

Produksi Ujaran Siswa Autis

*Journal of Language learning
and Research (JOLLAR)*

2018, Vol. 2(2) 60-68

© Author, 2018

DOI: 10.22236/JOLLAR_2(2)60-68

Suhfi Albab¹

SMA Lazuardi GIS Depok

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui produksi ujaran pada siswa autis di SMA Lazuardi GIS Depok. Penelitian ini berpendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengambilan data dilakukan dengan cara observasi langsung mengamati aktivitas produksi ujaran siswa autis di lapangan. Selain itu, dilakukan wawancara kepada guru, teman, dan keluarga siswa autis untuk melengkapi data penelitian. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa, ujaran yang dihasilkan siswa autis sudah memenuhi syarat untuk menjadi sebuah kalimat dengan terdiri atas subjek dan predikat. Selain itu, ditemukan ujaran yang tidak memiliki unsur predikat sebagai bentuk kalimat tak lengkap. Dari 59 ujaran yang berhasil dihimpun, paling banyak ditemukan adalah ujaran direktif, sebanyak 32 ujaran. Sementara ujaran representatif sebanyak 20 ujaran, dan ujaran komisif sebanyak 7 ujaran. Selain itu tidak ditemukan ujaran yang berbentuk ekspresif dan deklaratif. Secara keseluruhan, ujaran yang dihasilkan siswa autis dengan usia 18 tahun telah menjadi sebuah ujaran yang komunikatif, di mana pesan yang terkandung bisa dipahami oleh lawan bicara walaupun dengan kalimat yang tak utuh.

Kata Kunci: ujaran, siswa autis

This study aims to determine the production of speech in autistic students in SMA Lazuardi GIS Depok. This research is qualitative approach with case study method. Data collection is done by observation directly observing speech production activity of autistic students in the field. In addition, interviews were conducted with teachers, friends, and families of autistic students to complete the research data. The results showed that, the speech generated autistic students are eligible to be a sentence with consist of the subject and predicate. In addition, speech is found which has no predicate element as an incomplete sentence form. Of the 59 uttered utterances, the most commonly found are directive utterances, of 32 utterances. While the representative speech of 20 utterances, and komisif utterance as much as 7 speech. Besides, there is no expressive and declarative speech. Overall, the speech generated by autistic students by the age of 18 years has become a communicative utterance, in which the message contained can be understood by the speaker even though the sentence is not intact.

¹ Corresponding author: suhfialbab@gmail.com

Keywords: speech, students with Autism

PENDAHULUAN

Produksi ujaran merupakan perencanaan pengungkapan bahasa secara lisan maupun tulis. Berdasarkan kapasitasnya setiap orang memiliki karakteristik masing-masing dalam hal produksi ujaran. Karakteristik tersebut dapat berupa pilihan kata, kompleksitas, dan gaya bahasa. Kapasitas berbahasa tersebut dipengaruhi oleh kemampuan berpikir, keadaan mental, pendidikan, maupun pengalaman yang telah dialami oleh seseorang tersebut.

Selanjutnya, bagaimana dengan produksi ujaran anak autis? Lumbantobing (dalam Pamuji, 2007) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan anak adalah kondisi anak yang mengalami gangguan perkembangan fungsi otak. Keautisan seorang anak dapat mencakup bidang komunikasi, imajinasi, fleksibilitas, minat, kognisi, dan atensi.

Berkenaan dengan hal tersebut, maka peneliti akan melakukan kajian produksi ujaran terhadap anak autis yang berada di SMA Lazuardi GIS Depok. Selama menjadi bagian dari civitas akademika SMA Lazuardi GIS, peneliti menemukan keunikan yang terdapat pada siswa autis. Cara berkomunikasi mereka baik dalam bentuk lisan dan tulisan memiliki perbedaan dibanding dengan siswa lainnya. Kerap apa yang diucapkan dan dituliskan tidak terstruktur dengan baik. Jika menyampaikan apa yang ada dalam pikirannya dalam bentuk komunikasi lisan, peneliti harus memahami lebih dalam tentang apa yang sebenarnya ingin mereka sampaikan.

Begitu pula dengan komunikasi dalam bentuk tulisan. Tulisan yang dibuatnya tidak memenuhi kaidah untuk menjadi sebuah kalimat yang lengkap dan padu. Hanya beberapa kata yang menjadi inti apa yang ingin mereka sampaikan. Misalnya, kalimat yang seharusnya ditulis *Saat istirahat, siswa diperbolehkan untuk makan di kantin* hanya dituliskan intinya saja, menjadi *Istirahat, siswa, makan*, atau hanya *siswa makan* saja.

Terlebih bagi siswa penyandang autis berat, mereka amat sukar untuk menuliskan beberapa kata. Jika diajukan sebuah pertanyaan mereka hanya menjawab dengan satu kata saja. Misalnya, pertanyaan *Bagaimana kamu bisa sampai di sekolah?* hanya dijawab dengan satu kata saja, yakni *mobil*. Hal ini terjadi pada salah satu siswa, di SMA Lazuardi GIS Depok. Ujaran-ujaran yang dikeluarkan terkadang tidak bermakna apa-apa dan berisikan tentang hal-hal yang ia tengah gemari, misalnya jenis-jenis kendaraan. Perlakuan khusus diterapkan oleh sekolah kepada siswa tersebut dengan menjadwalkan untuk belajar di kelas individual bersama seorang *orthopedagog*. Hal ini dilakukan karena anak tersebut sangat kesulitan untuk berkompetisi secara akademik dengan siswa lainnya jika

sedang berada di kelas reguler. Meski demikian, pada beberapa mata pelajaran lain siswa tetap berada di kelas reguler.

Kasus di atas menarik perhatian peneliti untuk diteliti lebih dalam. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui produksi ujaran dalam bentuk kalimat yang disampaikan secara lisan dan tulisan pada siswa autis di SMA Lazuardi GIS Depok.

Penelitian terkait dengan masalah di atas telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yaitu Sari (2014) berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan, pertama, pada struktur kalimat yang diproduksi oleh anak autis terdapat tiga hal yaitu (1) kalimat satu kata yang tersusun atas satu fungsi kalimat yang telah diproduksi keempat subjek, dan (2) kalimat dua kata yang tersusun atas dua fungsi kalimat yang telah mampu diproduksi oleh ketiga subjek. (3) kalimat tiga kata yang tersusun atas tiga fungsi kalimat yang telah digunakan oleh satu subjek saja Jadi, terdapat dua subjek yang belum mampu memproduksi kalimat dua kata, meskipun subjek tersebut telah berumur 8 tahun dan 15 tahun. Selanjutnya, Kedua, konteks yang menyertai kalimat. Telah ditemukan tujuh macam fungsi konteks yang menyertai kalimat anak autis, yaitu (1) meminta sesuatu, (2) meminta perhatian, (3) menolak, (4) menyatakan keinginan, (5) bertanya, (6) menyuruh, dan (7) mengajak. Pola kalimat anak autis pada kelima subjek memang sering tidak lengkap dan kreatifitasnya belum muncul. Kelengkapan serta makna kalimat akan semakin terlihat apabila berada di dalam konteks

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai produksi ujaran siswa autis. Produksi ujaran yang dimaksud adalah bentuk ujaran apa saja yang diproduksi oleh siswa autis (representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasif), jenis kalimat dari apa yang diujarkan (deklaratif, imperatif, dan interogatif), dan pola kalimat yang dihasilkan oleh siswa autis; penggunaan subjek, predikat, objek, keterangan, dan pelengkap pada kalimat dalam bentuk lisan. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna ujaran yang sering digunakan oleh siswa autis dalam kegiatan sehari-hari di sekolah berdasarkan bentuk ujaran dan jenis kalimat.

Kalimat merupakan objek kajian dalam lingkup sintaksis. Sementara sintaksis bagian dari salah satu subsistem gramatika. Menurut Sasangka (2014), kalimat adalah satuan bahasa terkecil yang dapat mengungkapkan pikiran yang utuh atau setiap tuturan yang dapat mengungkapkan suatu informasi secara lengkap. Lebih lanjut ia mengemukakan, bahwa Jika terdapat sebuah tuturan yang menginformasikan sesuatu, tetapi belum lengkap atau belum utuh, tuturan itu belum dapat disebut kalimat, mungkin hanya berupa kata atau mungkin hanya berupa kelompok kata atau frasa. Ciri lain tuturan disebut kalimat adalah adanya predikat di dalam tuturan tersebut. Agar mudah memahami perbedaan klausa dan kalimat, perhatikan contoh berikut.

Kalimat digunakan oleh manusia untuk menyampaikan pesan dalam lingkup komunikasi lisan maupun tulisan. Kalimat dasar terdiri atas subjek dan predikat. Subjek dan predikat tersebut diberi tanda intonasi akhir kalimat seperti tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!). Jika tidak diberi tanda intonasi akhir, maka subjek dan predikat tersebut hanya akan membentuk sebuah klausa. Dengan demikian, sebuah kalimat dasar terdiri atas satu klausa yang diberi tanda intonasi akhir kalimat. Selain subjek dan predikat, sebuah kalimat dapat ditambahkan dengan objek, predikat, atau keterangan dengan catatan unsur-unsur tersebut tidak mengalami perluasan.

Pada penelitian ini, untuk menganalisis ujaran yang dihasilkan oleh siswa autis, peneliti menggunakan teori Cook (1971) yang membaginya menjadi tiga jenis kalimat, yakni kalimat berita atau kalimat deklaratif, kalimat perintah atau kalimat imperatif, kalimat tanya atau kalimat interogatif. Selain itu, peneliti menambahkan satu jenis kalimat seperti yang termuat dalam Alwi (2000), yakni kalimat interjeksi atau kalimat eksklamatif.

Selanjutnya, untuk memetakan pola strukturnya, berdasarkan pemaparan dari beberapa ahli seperti yang telah dijelaskan di atas, peneliti merangkumnya menjadi lima bentuk kalimat. Berikut ini penjabarannya.

- a) Subjek (N/FN/Pro/FPrep) + Predikat (N/FN/V/FV/Adj/FAdj/Bil/Prep/FPrep). Kalimat ini terdiri atas subjek yang berupa nomina, frasa nomina, pronomina, atau frasa pronomina, diikuti oleh predikat yang berupa nomina, frasa nomina, verba, frasa verbal, adjektif, frasa adjektival, kata bilangan, preposisi, atau frasa preposisi.
- b) Subjek (N/FN/Pro/FPrep) + Predikat (N/FN/V/FV/Adj/FAdj/Bil/Prep/FPrep) + Objek (N/FN). Hampir sama dengan bentuk kalimat (a), pada bentuk ini dibedakan dengan kehadiran objek berupa nomina atau frasa nominal.
- c) Subjek (N/FN/Pro/FPrep) + Predikat (N/FN/V/FV/Adj/FAdj/Bil/Prep/FPrep) + Objek (N/FN) + Keterangan/Pelengkap (A/FA/N/Prep/FPrep). Hampir sama dengan bentuk kalimat (b), pada bentuk ini dibedakan dengan kehadiran keterangan yang berupa adjektiva, frasa adjektival, nomia, preposisi, atau frasa preposisional.
- d) Subjek (N/FN/Pro/FPrep) + Predikat (N/FN/V/FV/Adj/FAdj/Bil/Prep/FPrep) + Keterangan/Pelengkap (A/FA/N/FV/Prep/FPrep). Berbeda dengan jenis kalimat sebelumnya, pada jenis kalimat ini predikat tidak disertai dengan objek, namun dengan keterangan atau pelengkap yang berupa adjektiva, frasa adjektival, nomia, preposisi, atau frasa preposisional.
- e) Kalimat tak lengkap. Hanya terdapat S saja, P saja, O saja, K saja, atau tidak terbangun atas unsur pembentuk yang lengkap, namun memiliki intonasi akhir.

Pada praktiknya, tentu ujaran yang disampaikan oleh siswa autis mengandung makna atau maksud tertentu. Ujaran ini yang digunakan sebagai media untuk

menyampaikan pesan. Ujaran inilah yang akan dianalisis berdasarkan klasifikasi ujaran. Ujaran yang disampaikan, selain dianalisis jenis dan bentuk kalimatnya juga akan diteliti tentang maknanya. Berdasarkan hal tersebut peneliti menggunakan teori Searle dalam Rahardi, (2005) yang akan diterapkan pada saat penelitian terhadap ujaran kalimat siswa autisme, yakni representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasif.

Direktif (*Directives*), yakni bentuk tuturan yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan, misalnya, memesan (*ordering*), memerintah (*commanding*), memohon (*requesting*), menasehati (*advising*), dan merekomendasi (*recommending*).

Komisif (*Commissives*) yakni bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran, misalnya berjanji (*promising*), bersumpah (*vowing*), dan menawarkan sesuatu (*offering*)

Asertif (*Assertives*) yakni bentuk tuturan yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan (*stating*), menyarankan (*suggesting*), membual (*boasting*), mengeluh (*complaining*), dan mengklaim (*claiming*).

Ekspresif (*Expressives*) adalah bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, misalnya berterima kasih (*thanking*), memberi selamat (*congratulating*), meminta maaf (*pardoning*), menyalahkan (*blaming*), memuji (*praising*), berduka cita (*condoling*).

Deklarasi (*Declarations*), Yaitu bentuk tuturan yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataan, misalnya berpasrah (*resigning*), memecat (*dismissing*), membaptis (*christening*), memberi nama (*naming*), mengangkat (*appointing*), mengucilkan (*excommunicating*), dan menghukum (*sentencing*).

Lima unsur komunikasi dalam sebuah penyampaian pesan yang dikemukakan oleh Harold Lasswell (dalam Abazari dan Mahshid, 2017) yakni komunikator, pesan itu sendiri, media (ujaran), penerima, dan efek akan menjadi hal yang menyebabkan komunikasi berjalan baik. Peran krusial dalam lima unsur tersebut ditentukan oleh pesan yang komunikatif (mudah dipahami). Pesan akan menjadi komunikatif bila komunikator menyampaikan dengan baik, penerima dapat memahami pesan, media yang tidak mengalami hambatan, dan menimbulkan efek berupa tanggapan atau jawaban dari lawan bicara.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu sebuah konsep yang meliputi beberapa bentuk penyelidikan yang membantu dalam memahami dan menjelaskan makna fenomena sosial yang dialami tanpa melakukan sebuah perlakuan. Menurut Creswell (2008), penelitian kualitatif adalah jenis penelitian

dimana peneliti sangat tergantung terhadap informasi dari objek/partisipan pada ruang lingkup yang luas, pertanyaan yang bersifat umum, pengumpulan data yang sebagian besar terdiri atas kata-kata/teks dari partisipan, menjelaskan dan melakukan analisa terhadap kata-kata dan melakukan penelitian secara subjektif. Alasan digunakannya metode ini berkaitan dengan objek yang akan diteliti yaitu manusia secara individu. Strategi yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah studi kasus.

Dalam penelitian ini, data yang didapatkan berupa rekaman ujaran siswa autis dan rekaman pembicaraan dengan siswa autis yang kemudian akan ditransliterasikan menjadi teks berisi ujaran siswa autis. Selain itu, data diperoleh juga dengan mencatat apa yang diujarkan oleh siswa autis pada lembar observasi. Data yang telah diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan struktur dan pola kalimat yang baik dan benar berdasarkan landasan teori keilmuan. Selain itu, ujaran yang diperoleh dari siswa autis akan dikategorikan ke dalam beberapa bentuk ujaran dan jenis kalimat yang juga sesuai dengan landasan teori yang telah diulas pada bab sebelumnya.

Dalam penelitian ini objek yang akan diteliti adalah siswa berkebutuhan khusus di SMA Lazuardi GIS, yakni siswa autis. Untuk membantu peneliti dalam pengambilan data, perlu dilakukan langkah pengambilan sampel. Langkah penentuan sampel yang penulis lakukan yaitu dengan menggunakan *Typical Sampling*.

Dalam meneliti produksi ujaran siswa autis, peneliti akan memfokuskan pada siswa yang mengidap autis. Peneliti akan menjadikan siswa tersebut sebagai sampel dalam penelitian ini. Selain dari siswa autis, yang dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah orthopedagog, yakni guru yang khusus menemani dan memberi bimbingan terhadap siswa autis. Di SMA Lazuardi GIS terdapat tiga orang orthopedagog, namun dalam penelitian ini peneliti hanya akan melibatkan satu orang orthopedagog yang secara langsung menangani siswa autis. Selain mencari informasi kepada guru pendamping, peneliti juga akan meminta keterangan dari teman sebaya siswa autis. Dengan melakukan wawancara singkat kepada teman sebaya siswa autis, diharapkan peneliti mendapatkan tambahan informasi tentang komunikasi yang dilakukan oleh siswa autis kepada teman-temannya. Untuk lebih memperkaya penelitian ini, peneliti juga akan mencari informasi tentang perkembangan siswa autis kepada keluarganya, serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan perkembangan siswa autis sejak dilahirkan hingga remaja.

Miles dan Huberman membagi kegiatan dalam menganalisis data menjadi tiga macam kegiatan, yaitu (a) reduksi data, (b) penyajian data, dan (c) penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan reduksi data dengan cara mendiskusikan dan bertanya kepada ahli (orthopedagog) mengenai perkembangan anak autis yang ada di SMA Lazuardi GIS Depok.

Kemudian, data yang telah didapatkan akan disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sebelumnya dianalisis menggunakan tabel. Yang terakhir adalah menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi. Kesimpulan yang didapat akan dipaparkan dalam penyajian deskriptif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh selama observasi di lapangan, hanya ditemukan tiga dari lima bentuk ujaran yang ada, yakni representatif, direktif, dan komisif. Dari 59 ujaran yang berhasil dihimpun, paling banyak ditemukan adalah ujaran direktif sebanyak 32 ujaran. Sementara ujaran representatif sebanyak 20 ujaran, dan ujaran komisif sebanyak 7 ujaran. Selain itu tidak ditemukan ujaran yang berbentuk ekspresif dan deklarasi.

Pada bentuk ujaran ekspresif dipengaruhi oleh emosi dasar, hal tersebut tertuang dalam ujaran menyatakan ucapan terima kasih, bela sungkawa, ucapan selamat, atau mengumpat tidak terdapat dalam ujaran-ujaran yang diucapkan ananda. Hal ini seperti apa yang dikatakan oleh Delphie (2007) yang mengemukakan bahwa penyandang autisme mengalami kesulitan untuk mengungkapkan bentuk emosi dasar. Atau dengan kata lain, penyandang autisme tidak memiliki kemampuan membedakan emosi. Inilah yang menjadi penyebab mengapa penyandang autisme tidak dapat memproduksi ujaran bentuk ekspresif.

Selain bentuk komisif, tidak ditemukan juga ujaran dalam bentuk deklarasi. Bentuk deklarasi merupakan tindak ujaran yang menyatakan adanya suatu keadaan baru yang muncul oleh karena ujaran itu. Ujaran ini biasanya berupa kekuasaan atau wewenang khusus pada sebuah institusi. Dalam praktiknya di lapangan, ananda (penyandang autisme) tidak memiliki kewenangan apapun sehingga ujaran bentuk deklarasi tidak akan muncul dalam setiap ujarannya.

Sementara untuk jenis kalimat, dari empat jenis kalimat yang ada, yakni deklaratif, imperatif, interogatif, dan eksklamatif, jenis kalimat yang paling banyak ditemukan adalah kalimat interogatif. Hanya jenis kalimat eksklamatif yang tidak ditemukan pada ujaran penyandang autisme. Seperti halnya ujaran ekspresif, jenis kalimat eksklamatif memerlukan emosi dasar untuk bisa menyampaikannya. Kalimat eksklamatif merupakan kalimat yang menyatakan kekaguman terhadap suatu hal, dan ini membutuhkan perasaan atau emosi dalam ujaran yang diucapkan. Sementara penyandang autisme tidak dapat membedakan emosi yang menyebabkan ia kesulitan untuk memproduksi kalimat eksklamatif.

KESIMPULAN

Simpulan yang dapat ditarik pada penelitian ini adalah pada siswa autisme ringan dengan usia 18 tahun sudah dapat memproduksi ujaran dengan baik. Baik yang dimaksud adalah ujaran yang dihasilkan komunikatif, pesan yang disampaikan bisa

dimengerti oleh lawan bicara sehingga dapat diberikan tanggapan atas ujarannya. Begitu pun sebaliknya, ketika menjadi penerima pesan, siswa autis bisa menerima pesan yang disampaikan oleh komunikator. Hal ini menjadikan komunikasi bisa berjalan dua arah. Di samping itu, ujaran yang dihasilkan kebanyakan sudah terdiri atas struktur pembentuk sebuah kalimat, yakni subjek dan predikat. Ada juga beberapa kalimat yang tidak terbangun oleh subjek dan predikat, namun tetap bisa disebut sebagai sebuah kalimat karena memiliki intonasi akhir, yakni kalimat tak lengkap.

Berdasarkan data penelitian, siswa autis hanya mampu memproduksi tiga dari lima bentuk ujaran, yakni representatif, direktif, dan komisif. Ujaran yang diproduksi lebih banyak masuk dalam bentuk direktif, yakni sebuah ujaran yang berisi sebuah pertanyaan atau permintaan lunak yang meminta lawan bicara memberi jawaban atau tindakan atas ujarannya. Namun, siswa autis tidak dapat memproduksi ujaran dalam bentuk ekspresif dan deklarasif. Hal ini terjadi karena penyandang autis tidak mampu mengontrol emosi dasar yang mempengaruhi produksi ujaran ekspresif. Selain itu, siswa autis yang menjadi objek pada penelitian ini bukanlah seseorang yang memiliki kewenangan dalam sebuah hal yang menjadikan ujarannya berbentuk deklarasif.

Untuk melengkapi dan mengembangkan penelitian ini peneliti memberikan saran kepada peneliti selanjutnya, yakni

1. Autis merupakan sebuah keunikan yang diberikan pada sebagian manusia terdiri dari beberapa klasifikasi. Peneliti harus cermat menentukan kategori autis jika dijadikan sebagai objek penelitian terutama dalam bidang linguistik. Perbedaan kategori dalam autis akan mempengaruhi tindakan dan analisis data dalam penelitian.
2. Dalam kajian psikolinguistik, masih banyak hal yang bisa dikaji dengan kemampuan berbahasa siswa autis sebagai objek penelitian. Hal ini memungkinkan bagi peneliti selanjutnya untuk mengambil topik dengan spesifikasi yang lain dalam kajian psikolinguistik. Terlebih jika dikaji pada bidang linguistik yang lainnya seperti sosiolinguistik, hal ini akan sangat memungkinkan.
3. Kesiapan diri peneliti dalam menghadapi siswa autis, terutama untuk merekam atau mendapatkan data berupa ujaran pada setiap kejadian. Hal ini mencegah agar tidak adanya data yang terlewat ketika melakukan observasi, karena penyampaian ujaran oleh siswa autis tidak mudah ditebak waktu kemunculannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abazari, Z., & Mahshid, B. B. (2017). The role of Harold Lasswell communication theory in librarianship and information. *Science International Academic Journal of Humanities*, 4(2), 82-94.

- Alwi, H. (2000). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Creswell, J. W. (2008). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating qualitative & quantitative approaches*. London: Sage Publications.
- Delphie, B. (2006). *Pembelajaran anak berkebutuhan khusus*. Bandung: Refika Aditama.
- Pamuji. (2007). *Model terapi terpadu bagi anak autisme*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sasangka, S. S. T. W. (2014). *Kalimat*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pemasyarakatan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Sari, P. (2014). Skripsi. "*Kalimat Bahasa Indonesia Anak Autis di Sekolah Autis Lab UM.*" Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang.